

PENINGKATAN KETERAMPILAN VOKASIONAL MELALUI PELATIHAN CETAK SABLON KAOS BAGI ANAK TUNARUNGU KELAS XIIDI SLB BAKTI PUTRA NGAWIS

THE IMPROVEMENT OF VOCATIONAL SKILLS THROUGH SHIRT SCREEN PRINTING TRAINING FOR THE DEAF CHILDREN OF CLASS XII IN SLB BAKTI PUTRA NGAWIS

Oleh: Rakhmad Fitriawan

Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta

rakhmad.fitriawan@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses serta meningkatkan keterampilan vokasional melalui pelatihan cetak sablon kaos bagi siswa tunarungu kelas XII di SLB Bakti Putra Ngawis. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang mengadaptasi model Kemmis dan McTaggart yang dibagi menjadi dua siklus. Subjek penelitian merupakan 3 siswa kelas XII. Pengumpulan data dilakukan dengan metode tes, metode observasi, dan metode dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kuantitatif, kemudian dilanjutkan dengan teknik komparatif dengan membandingkan hasil pra tindakan dan post test. Hasil dari siklus I belum dapat memenuhi indikator keberhasilan minimal yang telah ditentukan. Pada siklus I semua subjek belum mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan yaitu sebesar 70. Sehingga perlu diberikan pendampingan dan pemantapan yang lebih intensif pada siklus II. Pada siklus II subjek AA memperoleh nilai 89 dengan kriteria sangat baik, subjek NU mendapat nilai 93 dengan kriteria sangat baik dan subjek DW mendapat nilai 82 dengan kriteria sangat baik. Peningkatan nilai hasil pelatihan keterampilan cetak sablon tersebut diikuti dengan peningkatan kualitas belajar selama pelaksanaan proses pelatihan cetak sablon kaos. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pelatihan cetak sablon kaos dapat meningkatkan keterampilan vokasional anak tunarungu kelas XII di SLB Bakti Putra Ngawis.

Kata kunci: *keterampilan vokasional, pelatihan cetak sablon kaos, anak tunarungu*

ABSTRACT

The Purpose of this research is to improve the process of vocational skills learning through training of Vocational shirt screen printing for deaf students of class XII at SLB Bakti Putra Ngawis. The type of this research is classroom action research which adopted the research of Kemmis and McTaggart model that divided in two cycles. The subject of this research is 3 students of grade XII. The data was collected using test method, observation method, and also used documentation method. This research uses descriptive quantitative data analysis, then proceed it with comparative techniques by comparing the results of pre and post test action. The results of the first cycle have not been able to meet the minimum success indicators that have been determined. In the first cycle, all of the subject hasn't been able to reach the minimum completeness predetermined at 70. Therefore it is needed to be given a direction and establishment more intensively in cycle II. In the Cycle II, the subject AA scored 89 and reach very well criteria, the subject NU scored 93 and reach very good criteria and the last subbjek DW got a score 82 and also reach very well criteria. The increase of the results value through the training of screen printing skills followed by the improvement of the quality study in the training process of the shirt screen printing. So it can be concluded that the training of shirt screen printing can improve the skills of deaf children Vocational class XII in SLB Bakti's Putra Ngawis.

Keywords: Vocational skills, the training of shirt screen printing, deaf children

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan atau potensi diri dalam menjalani kehidupan secara mandiri dan dapat berperan aktif dalam lingkungan kehidupannya. Hal ini sesuai dengan UU No. 20 pasal 1 mengenai sistem pendidikan nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan pengertian tersebut maka manusia yang telah mendapatkan pendidikan diharapkan nantinya mampu untuk berkontribusi bagi bangsa dan negara, tentunya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, pengembangan kemampuan atau potensi tersebut semestinya diberikan sedini mungkin untuk membentuk kemandirian peserta didik.

Mengacu pada tujuan pendidikan tersebut maka pendidikan yang diberikan semestinya mampu menciptakan generasi yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan dirinya, baik kemampuan akademik maupun non akademik, sekaligus sebagai bekal untuk hidup dimasyarakat. Seiring dengan perkembangan jaman yang terus mengalami kemajuan, sudah menjadi keharusan bahwa seorang yang telah menempuh pendidikan formal tidak hanya memiliki kemampuan dalam bidang akademik namun juga memiliki keahlian dan keterampilan hidup (*life skills*), untuk menunjang kehidupannya. Sehingga untuk memberikan pengalaman dan keterampilan hidup (*life skills*)

perlu adanya program layanan pendidikan keterampilan hidup untuk menunjang kemampuan peserta didik untuk dapat bersaing dalam dunia kerja.

Keterampilan merupakan gambaran tingkat kemahiran seseorang dalam menguasai gerak motorik tertentu atau kecekatan dalam melaksanakan suatu tugas. (Heri Rahyubi, 265: 2012). Seseorang dikatakan memiliki keterampilan jika telah menguasai tugas tertentu, sehingga mampu mengerjakannya secara mandiri dengan hasil yang baik. Keterampilan untuk anak tunarungu lebih difokuskan pada keterampilan vokasional, keterampilan ini dapat digunakan untuk bekerja setelah lulus dari sekolah.

Dalam keterampilan terdapat ciri umum seperti dijelaskan oleh Gredler (dalam Liunir, 2006: 2-3) bahwa “ciri umum dari semua keterampilan ialah ada persyaratan untuk mengembangkan kemulusan bertindak (*smoothness of action*), kecermatan (*precision*) dan pengaturan waktu (*timing*)”. Dari teori Gredler tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan seharusnya memuat tiga syarat yaitu kemulusan dalam bertindak atau kemampuan dalam bertindak dalam keterampilan yang dilakukan, selain itu anak dikatakan terampil jika memiliki kecermatan dalam melakukan kegiatan keterampilan, serta tepat waktu dalam pelaksanaannya.

Program pendidikan keterampilan hidup (*life skills*) merupakan program untuk menggali potensi sekaligus mengembangkan kemampuan yang dimiliki peserta didik, khususnya dalam bidang non akademik, karena dengan memiliki keterampilan hidup peserta didik diharapkan memiliki bekal untuk mencapai taraf hidup yang

lebih baik. Begitu juga menurut Anwar (2004: 20) program pendidikan *life skills* adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada dimasyarakat.

Keterampilan hidup dapat dipilah menjadi dua jenis utama menurut Depdiknas dalam Iswari (2007: 21) , yaitu keterampilan hidup yang bersifat generik (*generic life skill*) dan keterampilan hidup spesifik (*specific life skill*). Keterampilan hidup generik mencakup keterampilan personal (*personal skill*) dan keterampilan sosial (*social skill*), sedangkan keterampilan hidup spesifik mencakup keterampilan akademik (*academic skill*) dan keterampilan vokasional (*vocational skill*). Semua program layanan keterampilan hidup tersebut merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik untuk menjadi pribadi yang memiliki kemampuan dan daya saing sehingga akan tumbuh menjadi insan yang bermanfaat bagi bangsa dan negara.

Keterampilan hidup yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat dimasyarakat disebut sebagai keterampilan vokasional atau keterampilan vokasional. (Iswari, 2007: 28). Dengan memiliki keterampilan vokasional seseorang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri, sehingga mampu menjadi pribadi yang mandiri dan tidak bergantung pada lingkungannya.

Layanan keterampilan vokasional yang diberikan untuk anak tunarungu mestinya menyesuaikan bakat, minat serta kebutuhan pasar kerja. Dalam pelaksanaannya harus dimulai dengan hal-hal yang sederhana dan konkret, sehingga dalam pelaksanaannya

praktek secara langsung lebih diutamakan. Hal tersebut penting dilakukan untuk menyesuaikan dengan kondisi kelainan masing-masing individu. (Suparno, dkk, 2009: 2).

Hal ini terkait dengan kemampuan anak tunarungu dalam menangkap informasi, yaitu dengan mengutamakan visual atau penglihatan, sehingga dalam pelaksanaannya praktek secara langsung lebih diutamakan, sehingga peserta didik mampu memahami keterampilan vokasional yang diberikan sekaligus mengurangi kemungkinan kesalahan persepsi yang mungkin terjadi selama pembelajaran diberikan.

Anak tunarungu menurut Iswari (2007: 57) adalah individu atau anak yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar, baik kehilangan kemampuan mendengar sama sekali maupun kehilangan kemampuan mendengar sebagian. Sehingga menyebabkan anak kesulitan dalam belajar berbahasa, berkomunikasi, perkembangan kepribadian, serta sosial dan emosinya.

Anak tunarungu secara fisik tidak mengalami hambatan sehingga banyak keterampilan yang dapat diberikan, salah satunya adalah keterampilan cetak sablon kaos. Keterampilan cetak sablon kaos dapat diberikan untuk anak tunarungu karena tingkat kesulitannya tidak terlalu tinggi selain itu memiliki nilai ekonomi. Sehingga diharapkan dengan pemberian bekal keterampilan cetak sablon kaos pada anak nantinya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sifat istimewa dari keterampilan ialah keterampilan ini bisa bertambah sempurna melalui praktek atau latihan. Syaratnya ialah pengulangan gerakan dasar disertai dengan balikan dari lingkungan (Liunir, 2006: 3). Keterampilan

vokasional akan lebih cepat diterima oleh anak ketika diberikan sebuah pelatihan yang berulang-ulang, sehingga anak akan terbiasa meskipun kurang memahami secara teori namun menguasai secara praktek.

Manurut Moekijat (1993:3) pelatihan adalah suatu bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan diluar sistem pendidikan yang berlaku, dalam waktu yang relatif singkat dan dengan metode yang lebih mengutamakan praktek daripada teori". Pelatihan merupakan upaya peningkatan keterampilan melalui metode yang lebih mengutamakan praktek dalam waktu yang relatif singkat. Dengan waktu yang relatif singkat maka materi keterampilan yang diberikan harus memiliki langkah-langkah yang jelas dan tepat, sehingga waktu yang singkat tersebut dapat dimaksimalkan. Selanjutnya anak diberikan kesempatan untuk melakukan praktek lebih banyak dibandingkan teori.

Cetak sablon kaos merupakan bagian dari ilmu grafika yang bersifat praktis, yaitu mencetak grafis dengan menggunakan kain gasa (screen), pada bidang yang menjadi sasaran cetak. Cetak sablon kaos juga mudah dilakukan dan sederhana untuk diaplikasikan, selain itu tidak perlu modal tinggi namun memiliki jangkauan pasar yang cukup luas sehingga peluang usaha cetak sablon kaos masih terbuka (Nusantara Guntur, 2003: 1).

Peningkatan keterampilan vokasional bagi anak tunarungu dengan memberikan keterampilan cetak sablon kaos adalah untuk membantu anak agar dapat mandiri secara ekonomi, karena dengan memiliki keterampilan cetak sablon kaos anak diharapkan mampu menghasilkan suatu produk yang memiliki nilai ekonomis, sekaligus untuk menanamkan sikap

dan jiwa kewirausahaan sebagai bekal untuk menghadapi dunia kerja. Dengan pelatihan sablon yang benar diharapkan menghasilkan produk yang mempunyai kualitas yang bersaing sehingga meningkatkan kepercayaan pasar mengenai kualitas dan etos kerja anak tunarungu.

Anak tunarungu pada dasarnya memerlukan bimbingan khusus dalam menerima pembelajaran karena keterbatasannya dalam menerima informasi dengan pendengarannya atau secara lisan, maka perlu adanya modifikasi untuk menyampaikan materi pembelajaran pada anak tunarungu. Bimbingan untuk anak tunarungu semestinya merupakan perwujudan dari upaya pengembangan potensi, minat dan bakat anak, yang nantinya akan mengembangkan dirinya secara optimal, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mampu menjalani hidupnya secara mandiri. Sehingga pengembangan potensi anak tunarungu akan optimal melalui proses pembelajaran yang sesuai, sehingga memperoleh suatu pengalaman yang nantinya dapat digunakan untuk hidup di masyarakat.

Pembelajaran bertujuan untuk memperbaiki perilaku seseorang, perilaku tersebut berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan atau lebih dikenal dengan kognitif, afektif dan psikomotor. Dengan pembelajaran anak diharapkan dapat menemukan semua potensi, bakat dan minat yang dimiliki, yang kemudian dapat dikembangkan sebagai modalitas untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Pembelajaran keterampilan akan lebih efektif diberikan pada anak tunarungu sebagai modal kehidupannya, karena pembelajaran keterampilan merupakan modal untuk mewujudkan kehidupan yang mandiri, khususnya setelah selesai menempuh jenjang sekolah dan memasuki jenjang

dunia kerja. Dengan memiliki keterampilan anak tunarungu diharapkan memiliki kemampuan untuk bersaing dengan anak-anak lainnya, sehingga anak akan memiliki kepercayaan diri dalam menghadapi persaingan yang akan dialami setelah menyelesaikan jenjang sekolah.

Pembelajaran keterampilan yang mengarah pada keterampilan tertentu disebut keterampilan vokasional, keterampilan vokasional lebih mengarah pada satu keterampilan yang diberikan kepada anak, dengan memberikan keterampilan vokasional kepada anak tunarungu diharapkan mampu menggali segala potensi yang dimiliki anak tunarungu, sekaligus untuk memaksimalkan modal awal belajar anak tunarungu yang lebih mengandalkan kemampuan visual dan motorik yang baik, sehingga dapat meningkatkan keterampilan vokasional yang dimiliki anak tunarungu.

Teknik cetak sablon merupakan sebuah cabang seni visual yang diharapkan mampu menambah keterampilan vokasional anak tunarungu, mengingat teknik cetak sablon merupakan keterampilan yang mudah dilakukan, biaya yang relatif ringan, dan yang terpenting tidak memiliki resiko yang tinggi dalam pelaksanaannya. Sehingga sangat memungkinkan untuk diberikan kepada anak tunarungu yang mengutamakan kemampuan visual, karena teknik cetak sablon tidak memerlukan keahlian khusus untuk melakukannya, dan tentunya lebih mengutamakan kemampuan visual dan motorik yang baik sesuai dengan karakteristik anak tunarungu.

Menurut Haryanto (2000: 1) bahwa keterampilan cetak sablon bisa dilakukan oleh siapa saja, karena tidak memerlukan keahlian khusus, tetapi cukup dengan memberikan

pelatihan sederhana untuk mampu melakukan penyablonan dengan baik. Sehingga cetak sablon kaos bisa dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus, karena tidak memerlukan kemampuan khusus, yang diperlukan adalah kemampuan motorik yang baik, dan koordinasi yang baik antara mata dengan gerakan tangan, dengan kedua modal kemampuan tersebut seorang anak berkebutuhan khusus akan mudah untuk melakukannya, khususnya untuk anak tunarungu yang tidak memiliki hambatan dalam kemampuan motorik dan koordinasi gerakannya. Selain kemudahan dalam proses melakukannya, peralatan untuk cetak ssablon masih tergolong murah dan terjangkau, namun memiliki jangkauan pasar yang cukup luas sehingga peluang usaha cetak sablon masih terbuka.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif melalui metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Prosedur Penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas rancangan penelitian yang digunakan adalah model siklus yang dikemukakan oleh Stepen Kemmis dan Robin MC Taggart yang terdiri dari dua siklus, dan setiap siklus terdapat empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Siklus I

1. Perencanaan
 - a. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk pelatihan cetak sablon kaos dalam rangka meningkatkan keterampilan vokasional siswa.

b. Menyusun lembar observasi kegiatan pembelajaran untuk mengamati poses pembelajaran cetak sablon kaos yang dilaksanakan oleh guru maupun siswa.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan penelitian dalam rangka meningkatkan keterampilan vokasional melalui pelatihan cetak sablon kaos pada siklus pertama dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan, pertemuan pertama pengenalan mengenai alat dan bahan cetak sablon kaos, kemudian pertemuan kedua merancang atau membuat gambar dalam bentuk klise/negatif film (*screening*), pertemuan ketiga melaksanakan proses menyablon dan menghapus gambar pada screen, dan pertemuan keempat merupakan post test I. Selanjutnya pada setiap pertemuan dilaksanakan selama 2 x 45 menit.

3. Observasi

Selama pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan kegiatan observasi untuk mengetahui aktivitas siswa selama pelaksanaan kegiatan cetak sablon kaos.

4. Refleksi

Peneliti bersama guru melakukan analisis mengenai hasil observasi selama kegiatan cetak sablon kaos berlangsung. Hasil refleksi pada siklus I digunakan sebagai acuan untuk menyusun rencana tindakan pada siklus II.

Siklus II

1. Perencanaan

Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk pelatihan cetak sablon kaos berdasarkan hasil refleksi dari siklus I. Sekaligus mempersiapkan sarana dan

prasarana yang dibutuhkan untuk kegiatan cetak sablon kaos.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan penelitian dalam rangka meningkatkan keterampilan vokasional melalui pelatihan cetak sablon kaos pada siklus kedua dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan, pertemuan pertama mengulang kegiatan merancang atau membuat gambar dalam bentuk klise/negatif film (*screening*), selanjutnya pada pertemuan kedua melakukan cetak sablon pada kaos, sekaligus menghapus gambar pada *screen*, dan pada pertemuan ketiga merupakan post test II. Selanjutnya pada setiap pertemuan dilaksanakan selama 2 x 45 menit. Guru mengajak anak untuk membuat negatif film menggunakan *screen*, dengan gambar yang telah disediakan.

3. Observasi

Selama pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan kegiatan observasi untuk mengetahui aktivitas siswa selama pelaksanaan kegiatan cetak sablon kaos.

4. Refleksi

Peneliti bersama guru melakukan analisis mengenai hasil observasi selama kegiatan cetak sablon kaos berlangsung. Tindakan dihentikan apabila siklus II mampu mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan siswa tunarungu yang aktif mengikuti pembelajaran di kelas XII SLB Bakti Putra Ngawis, yang memiliki kemampuan motorik serta koordinasi gerak yang baik, sehingga menjadi modal awal untuk mengikuti pelatihan cetak sablon kaos. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 3 orang, yaitu 2

orang laki-laki dan 1 orang perempuan, dengan rentang usia 15 hingga 19 tahun.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SLB Bakti Putra Ngawis, yang beralamat di Ngawis, Karangmojo, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Waktu pelaksanaan penelitian yaitu mulai tanggal 10 Agustus 2015 sampai dengan tanggal 10 September 2015.

Metode Pengumpulan Data

Dalam peneelitan tindakan kelas ini peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data, antara lain metode tes, metode observasi dan metode dokumentasi. Metode tes digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Metode observasi digunakan untuk membantu guru mempersiapkan pelatihan cetak sablon kaos dan mengkondisikan siswa selama pelatihan berlangsung, sekaligus melakukan pengamatan kepada subjek peneleitian selama kegiatan pelatihan cetak sablon berlangsung. Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari siswa, riwayat belajar siswa, hasil belajar sebelumnya, serta digunakan untuk memperkuat bukti pelaksanaan kegiatan penelitian sekaligus melengkapi metode pengumpulan data lain yang digunakan.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk penelitian ini berupa instrumen tes tindakan dan observasi yang digunakan untuk memperoleh data penelitian. Instrumen tersebut dibuat berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat. Kisi-kisi dibuat berdasarkan tinjauan pustaka dan hasil diskusi

yang telah dilakukan bersama guru kolaborator agar sesuai dengan karakteristik subjek. Dalam penelitian ini tes yang digunakan lebih mengacu pada pengukuran kemampuan dalam melakukan cetak sablon kaos sehingga tes yang digunakan adalah tes perbuatan. Instrumen Observasi merupakan pedoman pengamatan subjek peneleitian selama kegiatan pelatihan cetak sablon berlangsung.

Uji Validitas Instrumen

Terdapat dua jenis validitas yang digunakan pada penelitian ini, yang pertama adalah tes perbuatan menggunakan validitas isi dengan alasan materi yang digunakan sesuai dengan kurikulum KTSP. Pengujiannya dilakukan dengan melihat kesesuaian isi instrumen tes dengan materi pembelajaran, yaitu berkaitan dengan keterampilan cetak sablon kaos. Sedangkan yang kedua adalah dengan pengamatan pengamatan pada aktivitas yang dilakukan siswa selama proses tindakan berlangsung menggunakan validitas logis. Hal ini berkaitan dengan kemampuan yang perlu dikuasai siswa dengan langkah perencanaan pembelajaran yang telah dirancang untuk pelaksanaan tindakan penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan analisis data deskriptif kuantitatif, yaitu mengolah hasil observasi untuk disajikan dalam bentuk tabel dan grafik untuk menarik kesimpulan mengenai data yang diperoleh, sekaligus diperjelas dengan penjelasan secara diskriptif sehingga hasilnya lebih mudah dipehami pembaca.

Data diperoleh dari pra tindakan, post test pada siklus I dan post test pada siklus II, yang diolah dan dianalisis untuk mengetahui

peningkatan keterampilan vokasional yang dimiliki anak berupa keterampilan cetak sablon kaos pada siswa tunarungu kelas XII di SLB Bakti Putra Ngawis. Subjek dikatakan berhasil apabila subjek mengalami peningkatan pada keterampilan vokasional yang dimiliki jika dibandingkan dengan kemampuan awal sebelum subjek diberikan tindakan, dan semua siswa mampu mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa keterampilan vokasional dapat ditingkatkan melalui pelatihan cetak sablon kaos bagi siswa tunarungu kelas XII di SLB Bakti Putra Ngawis. Peningkatan ini dapat dilihat dari selisih nilai anak mulai dari pra tindakan, hasil tes tindakan siklus I, dan hasil tes tindakan siklus II. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

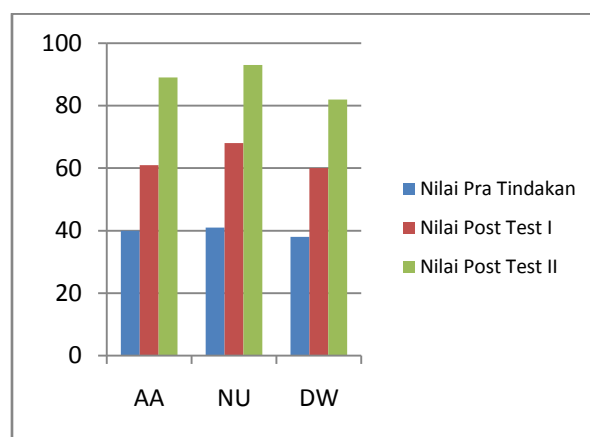
Tabel 1. Hasil Peningkatan Nilai Tes Keterampilan Cetak Sablon dari Pra Tindakan ,Post Test I, dan Post Test II.

Subjek	Pra Tindakan	Post Test I	Post Test II	Peningkatan nilai
AA	40	61	89	49
NU	41	68	93	52
DW	38	60	82	44

Berdasarkan tabel peningkatan tersebut dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan anak cukup signifikan dari setiap siklus yang dilaksanakan. Hasil pra tindakan subjek AA adalah 40, kemudian pada post test I meningkat menjadi 61 dan pada post test II

meningkat kembali menjadi 89. Sedangkan subjek NU mendapat nilai 41 pada pra tindakan, kemudian meningkat menjadi 68 pada post test I, dan kembali meningkat pada post test II menjadi 93. Selanjutnya subjek DW mendapat nilai 38 pada pra tindakan, kemudian meningkat menjadi 60 pada post test I, dan kembali meningkat menjadi 82 pada post test II.

Berdasarkan hasil tes tersebut dapat disimpulkan bahwa semua subjek mengalami peningkatan yang cukup signifikan, dan peningkatan tersebut konsisten berdasar pada pengamatan dan evaluasi selama kegiatan pelatihan cetak sablon berlangsung. Berikut merupakan grafik peningkatan subjek mulai dari pra tindakan, post test siklus I, dan post test siklus II :



Gambar 1. Grafik Histogram Peningkatan Nilai Tes Keterampilan Cetak Sablon dari pra Tindakan ,Post Test I, dan Post Test II.

Pembahasan

Tindakan yang dilakukan pada penelitian ini adalah pelatihan keterampilan cetak sablon kaos untuk meningkatkan keterampilan vokasional anak tunarungu kelas XII di SLB Bakti Putra Ngawis. Subjek penelitian ini adalah anak tunarungu kelas XII di SLB Bakti Putra Ngawis yang memiliki keterampilan vokasional yang

terbatas. Menurut Haenudin (2013: 66) secara intelegensi anak tunarungu memiliki potensi kemampuan yang sama dengan anak pada umumnya, namun secara fungsional anak tunarungu memiliki intelegensi dibawah anak pada umumnya. Meskipun dengan fungsional intelegensi yang berbeda namun kemampuan menangkap pembelajaran yang diberikan anak tunarungu tidak jauh berbeda dengan anak pada umumnya, sehingga kemampuan anak tunarungu untuk belajar cetak sablon kaos sama dengan anak pada umumnya, hanya perlu lebih intensif dalam memberikan tindakan pada pelatihan cetak sablon kaos. Tindakan dikatakan berhasil apabila subjek mampu mendapatkan nilai sesuai kriteria ketuntasan minimal yaitu sebesar 70.

Sebelum dilakukan tindakan siklus I, peneliti melakukan pra tindakan untuk mengetahui kemampuan awal subjek. Sehingga diperoleh informasi bahwa semua subjek belum mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal sebesar 70. Subjek AA memperoleh nilai 40, subjek NU memperoleh nilai 41, dan subjek DW memperoleh nilai 38. Berdasarkan data tersebut peneliti berkolaborasi dengan guru untuk menentukan dan membuat rencana tindakan siklus I. Siklus I terdiri dari 4 kali pertemuan, 3 kali pertemuan tindakan dan 1 kali pertemuan digunakan untuk tes evaluasi pra tindakan atau post test I.

Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I diperoleh informasi bahwa seluruh subjek mengalami peningkatan secara signifikan meskipun belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Sehingga diperoleh hasil pra tindakan dengan urutan dari nilai terendah hingga tertinggi, yaitu subjek DW mendapatkan nilai 60, dengan kriteria baik. Subjek AA mendapatkan nilai

61, dengan kriteria baik dan subjek NU mendapatkan nilai 68, dengan kriteria baik.

Peningkatan hasil tes pada siklus I didukung dengan adanya peningkatan kualitas aktivitas dan pemahaman siswa selama mengikuti kegiatan pelatihan. Seluruh subjek mencapai peningkatan secara bertahap dari setiap pertemuan yang dilaksanakan. Pada pra tindakan skor pengamatan subjek AA adalah 25 dengan kriteria cukup, setelah diberikan tindakan pada siklus I, skor subjek AA pada post test I meningkat menjadi 29 dengan kriteria baik. Begitu halnya dengan subjek NU pada pra tindakan skor pengamatannya adalah 26 dengan kriteria cukup, setelah diberikan tindakan pada siklus I, skor subjek NU pada post test I meningkat menjadi 33 dengan kriteria baik. Sedangkan subjek DW pada pra tindakan skor pengamatannya adalah 23 dengan kriteria cukup, setelah diberikan tindakan pada siklus I, skor subjek DW pada post test I meningkat menjadi 29 dengan kriteria baik. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa subjek mulai dapat menyesuaikan diri dalam mengikuti kegiatan pelatihan cetak sablon kaos, meskipun masih belum mencapai hasil maksimal.

Hasil evaluasi antara peneliti dan guru menunjukkan bahwa selama proses tindakan siklus I masih ada kendala yang terjadi, sehingga perlu dilakukan perbaikan untuk pelaksanaan tindakan pada siklus II. Berikut adalah modifikasi pelaksanaan tindakan siklus II sesuai kendala yang dihadapi pada pelaksanaan tindakan siklus I : (1) Pelatihan dilakukan dengan lebih interaktif, sehingga anak diajak untuk lebih memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru. (2) Beberapa kosa kata baru ditulis dan diberi arti sekaligus gambar, sehingga anak lebih cepat menghafal kata-kata baru tersebut. (3) Selama

pelatihan cetak sablon kaos berlangsung, peneliti membantu guru untuk mengkondisikan kelas, sehingga siswa kelas lain tidak mengganggu kegiatan pelatihan cetak sablon kaos. (4) Guru langsung bertanya pada siswa mengenai materi yang telah disampaikan dan meminta anak untuk bertanya langsung untuk mengurangi anak berbicara dengan temannya.

Modifikasi tindakan perbaikan yang dilaksanakan pada siklus II terbukti efektif, hal ini berdasarkan pada antusias subjek untuk mau belajar lebih tinggi, selain itu subjek menjadi lebih aktif untuk bertanya selama kegiatan pelatihan berlangsung, begitu juga nilai post test II yang jauh meningkat dibandingkan dengan nilai post test I, bahkan melebihi kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yaitu sebesar 70. Keberhasilan pelatihan tersebut sesuai dengan karena anak tunarungu lebih mengutamakan kemampuan visualnya dalam mendapatkan informasi, hal ini sesuai dengan pernyataan Kasijan, Zulmiyetri, dan Mega Iswari (2013: 806) bahwa metode latihan dengan pendekatan keterampilan proses akan memberikan gambaran yang sebenarnya pada anak tunarungu dalam mengenalkan suatu kemampuan. Pengamatan langsung akan memberi kesan paling utuh dan bermakna mengenai suatu informasi.

Peningkatan keterampilan vokasional tersebut dapat dilihat pada hasil post tes II, yaitu subjek AA memperoleh nilai 89 dengan kriteria sangat baik, subjek NU memperoleh nilai 93 dengan kriteria sangat baik, dan subjek DW memperoleh nilai 82 dengan kriteria sangat baik. Dari hasil post test II tersebut dapat dilihat peningkatan kemampuan yang sangat signifikan terjadi pada semua subjek, dengan nilai di atas

kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan yaitu 70.

Hasil post test yang meningkat secara signifikan juga diikuti peningkatan kualitas belajar subjek, sesuai dengan hasil pengamatan yang telah dilakukan bahwa subjek AA mengalami peningkatan skor, dari siklus I dengan skor 29 meningkat menjadi 35 pada siklus II, termasuk kriteria sangat baik. Subjek NU dengan skor 33 pada siklus I meningkat menjadi 39 pada siklus II, termasuk kriteria sangat baik. Subjek DW dengan skor 29 meningkat menjadi 37 pada siklus II, termasuk kriteria sangat baik.

Hasil peningkatan yang diperoleh subjek merupakan hasil dari pelatihan yang diberikan secara berulang-ulang, dengan perlakuan yang sama. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (dalam Aspuriyah, 2013: 523-524) bahwa “dengan latihan anak akan belajar secara sungguh-sungguh, dimana anak diberikan kesempatan yang lebih banyak untuk mengulang-ulang kegiatan yang sama, karena apabila anak tersebut tidak mengerti pada satu langkah maka akan diajarkan lagi dan dilakukan secara berulang-ulang sampai mengerti”. Dalam penelitian ini nilai yang diperoleh subjek berbeda-beda meskipun perlakuan yang diberikan sama, hal ini dikarenakan kemampuan yang dimiliki oleh subjek berbeda.

Peningkatan keterampilan cetak sablon yang dijelaskan di atas membuktikan bahwa kegiatan belajar mengajar antara guru dan subjek terjalin dengan baik. Guru berhasil memberikan pelatihan keterampilan cetak sablon kaos pada siswa tunarungu kelas XII untuk meningkatkan keterampilan vokasional di SLB Bakti Putra. Hal ini tidak terlepas dari skenario belajar yang telah berjalan sesuai rencana yang telah dibuat oleh

peneliti dan guru. Menurut Heri Rahyubi (2012: 265) keterampilan merupakan gambaran tingkat kemahiran seseorang dalam menguasai gerak motorik tertentu atau kecekatan dalam melaksanakan suatu tugas. Seseorang dikatakan memiliki keterampilan jika telah menguasai tugas tertentu, sehingga mampu mengerjakannya secara mandiri dengan hasil yang baik. Keterampilan untuk anak tunarungu lebih difokuskan pada keterampilan vokasional, keterampilan ini dapat digunakan untuk bekerja setelah lulus dari sekolah. Keterampilan vokasional bagi anak berkebutuhan khusus bertujuan untuk meningkatkan kemampuan untuk melakukan pekerjaan tertentu sesuai dengan bakat dan minat serta kebutuhan anak dengan kebutuhan khusus, sehingga kelak anak dapat meraih dan menciptakan berbagai jenis pekerjaan, termasuk menanamkan sikap jiwa kewirausahaan, etos kerja belajar dan sikap produktif. (Iswari, 2007: 154).

Berdasarkan hasil dari seluruh rangkaian kegiatan pelatihan cetak sablon kaos dengan pelaksanaan tindakan sebanyak dua siklus menunjukkan bahwa seluruh subjek berhasil menguasai satu keterampilan vokasional, yaitu keterampilan cetak sablon kaos. Selain keterampilan yang dikuasai, subjek juga dapat belajar etos kerja, tanggungjawab, kerjasama dan kedisiplinan dalam menjalankan tugas yang diberikan, dan keterampilan tersebut akan berguna ketika subjek memasuki dunia kerja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pelatihan keterampilan cetak sablon kaos dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan vokasional anak tunarungu. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus,

setiap siklus dilaksanakan dengan 4 pertemuan pada siklus 1, dan 3 pertemuan pada siklus 2. Evaluasi dilakukan sebanyak 2 kali, yaitu tes setelah tindakan siklus 1, dan tes setelah tindakan siklus 2. Keseluruhan pertemuan selama penelitian ini dilakukan sebanyak 10 kali, diawali dengan pra tindakan untuk mengetahui kemampuan awal anak berupa observasi dan tes, dilanjutkan dengan 7 pertemuan tindakan dan 2 pertemuan evaluasi tindakan (*post test*).

Hasil pencapaian semua subjek tidak terlepas dari peran guru sebagai kolaborator peneliti dalam pelaksanaan seluruh kegiatan penelitian. Seluruh proses kegiatan pelatihan cetak sablon kaos untuk meningkatkan keterampilan vokasional anak tunarungu disampaikan dengan baik sehingga tujuan dari penelitian tercapai secara maksimal. Skenario pelatihan yang dibuat peneliti dan guru telah berhasil terlaksana dengan lancar sesuai rencana.

Peningkatan keterampilan vokasional anak tunarungu melalui pelatihan keterampilan cetak sablon kaos dapat dilihat dari hasil evaluasi yang telah dilakukan selama proses tindakan yang diberikan. Hasil pra tindakan menunjukkan bahwa belum ada siswa yang mencapai kriteria ketuntasan sebesar 70. Peningkatan keterampilan vokasional subjek dapat dilihat dari perbandingan hasil pra tindakan, tes setelah tindakan (*post test*) siklus 1, dan tes setelah tindakan (*post test*) siklus 2. Hasil pra tindakan subjek AA adalah 40, kemudian

pada post test I meningkat menjadi 61 dan pada post test II meningkat kembali menjadi 89. Sedangkan subjek NU mendapat nilai 41 pada pra tindakan, kemudian meningkat menjadi 68 pada post test I, dan kembali meningkat pada post test II menjadi 93. Selanjutnya subjek DW mendapat nilai 38 pada pra tindakan, kemudian meningkat menjadi 60 pada post test I, dan kembali meningkat menjadi 82 pada post test II. Peningkatan nilai yang diperoleh semua subjek diikuti dengan peningkatan aktivitas kegiatan pelatihan keterampilan cetak sablon kaos. Subjek AA memperoleh skor 25 pada proses pra tindakan, kemudian meningkat menjadi 29 pada siklus I, dan meningkat menjadi 35 pada siklus II. Subjek NU memperoleh skor 26 pada proses pra tindakan, kemudian meningkat menjadi 33 pada siklus I, dan meningkat menjadi 39 pada siklus II. Subjek DW memperoleh skor 23 pada proses pra tindakan, kemudian meningkat menjadi 29 pada siklus I, dan meningkat menjadi 37 pada siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pelatihan cetak sablon kaos mampu meningkatkan aktivitas kegiatan keterampilan vokasional.

Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Guru

Untuk mendapatkan kualitas hasil cetak sablon yang baik guru perlu memberikan

pelatihan lebih intensif kepada siswa, sehingga hasil cetak sablon kaos yang dihasilkan memiliki kualitas dan nilai jual tinggi.

2. Bagi Anak

Peran aktif serta antusias dalam mengikuti pelatihan cetak sablon kaos perlu ditingkatkan untuk memperoleh keterampilan cetak sablon kaos yang berkualitas baik serta bernilai jual tinggi.

3. Bagi Sekolah

Sekolah memberikan fasilitas berupa bengkel kerja berikut sarana dan prasarana yang mendukung terlaksananya cetak sablon kaos di sekolah, sekaligus memberikan tempat untuk memamerkan hasil cetak sablon kaos.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk melakukan penulisan karya ilmiah selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. (2004). *Penididikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*. Bandung : Alfabeta.
- Aspuriyah. (2013). Meningkatkan Keterampilan Membuat Keripik Kentang Melalui Metode Latihan bagi Anak Tunarungu. *Jurnal Pendidikan Khusus* Vol 1 No. 1 Januari 2013.
- Guntur Nusantara. (2003). *Paduan Praktis Cetak Sablon*. Jakarta : Kawan Pustaka.
- Haenudin. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Jakarta: Luxima.
- Haryanto. (2000). *Buku Pegangan Kuliah: Pendidikan Keterampilan*. Yogyakarta: UNY.

- Heri Rahyubi. (2012). *Teori-Teori dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Bandung: Nusa Media.
- Kasijan, dkk. (2013). Meningkatkan Keterampilan Mengolah Daging Sapi Menjadi Bakso Melalui Metode Pelatihan dengan Pendekatan Keterampilan Proses bagi Anak Tunarungu Di SMPLB Koto Baru Kabupaten Solok. *Jurnal Pendidikan Khusus* Vol 2 No. 3 September 2013.
- Liunir, Z. (2006). Evaluasi Pelaksanaan Program Pendidikan Keterampilan Kerumahtanggaan dan Kepariwisata Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Lembang. *Artikel FPTK-UPI*. Hlm 2-3.
- Mega Iswari. (2007). *Kecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas.
- Moekijat.. (1993). *Evaluasi Pelatihan Dalam Rangka Peningkatan Produktivitas*. Bandung: Mandar Maju.
- Suparno, dkk. (2009). Pengembangan Keterampilan Vokasional Produktif Bagi Penyandang Tunarungu Pasca Sekolah Melalui Model Sheltered-Workshop Berbasis Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Khusus* Vol 5 No. 2 November 2009.